

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu prioritas pembangunan nasional adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan pembangunan sumber daya manusia sangat bergantung pada gizi yang baik. Sangat penting untuk memberikan perhatian khusus kepada ibu hamil dan balita karena dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh kekurangan gizi. Ini karena usia balita adalah periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, yang rawan terhadap kekurangan gizi. Selain itu, kekurangan gizi pada ibu hamil dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang janin, yang berisiko melahirkan bayi yang tidak sehat.

Status gizi adalah ukuran keberhasilan dalam pemenuhan gizi, yang meliputi keseimbangan antara asupan zat gizi dengan jumlah yang dibutuhkan tubuh untuk melakukan berbagai fungsi biologis, seperti pertumbuhan fisik, perkembangan, aktivitas atau produktivitas, pemeliharaan kesehatan, dan sebagainya (Kemenkes RI, 2017). Untuk mengetahui seberapa sehat balita, berat badan dan tinggi badannya diukur.

Salah satu penyebab keterlambatan perkembangan pada anak kecil adalah kekurangan gizi. Salah satu metode intervensi khusus yang dimaksudkan untuk menurunkan prevalensi balita yang kekurangan gizi

adalah pemberian makanan tambahan (PMT) atau suplemen gizi pada anak. Wasting pada anak di bawah usia lima tahun masih merupakan masalah kesehatan yang perlu ditangani secara serius. Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi gizi buruk (wasting) secara nasional sebesar 10,2%, yang masuk dalam kategori masalah yang signifikan menurut cut-off standar WHO. Selain itu, hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan prevalensi wasting secara nasional sebesar 7,7%. Pemerintah berencana untuk mencapai target penurunan prevalensi balita gizi buruk menjadi 7% pada tahun 2024. Biskuit diberikan oleh Departemen Kesehatan sebagai makanan tambahan untuk balita yang memiliki asupan gizi rendah atau kurang (Kemenkes RI, 2020).

Masalah gizi balita adalah masalah kesehatan dan kesejahteraan balita yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan tubuh akan makanan serta efek interaksi penyakit infeksi (Banudi et al., 2024). Ini adalah masalah yang signifikan di Indonesia dan sangat penting bagi kehidupan manusia (Akbar and Rachmat, 2018). Retardasi pertumbuhan dikaitkan dengan konsumsi gizi yang tidak cukup pada balita (Oktaviana et al., 2020). Menurut Harjatmo (2017), Indonesia saat ini menghadapi dua masalah gizi, yaitu kelebihan gizi dan kekurangan gizi. Salah satu masalah gizi yang paling menonjol adalah stunting dan wasting. Menurut Survei Status Gizi Indonesia 2023, persentase Balita Berat Badan kurang (BB/Umur) 2022 di Indonesia sebesar 17.1%, naik 0.1% dari tahun sebelumnya sebesar 17.0 pada 2021. Persentase Balita Berat Badan kurang

(BB/Umur) 2022 di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 22.1%, naik 5% dari persentase Balita Berat Badan kurang (BB/Umur) di Indonesia (Aryanti et al., 2022).

Salah satu cara untuk menangani masalah gizi pada bayi dan ibu hamil adalah dengan memberikan makanan tambahan (PMT) yang terbuat dari bahan pangan lokal. Untuk mendorong perubahan perilaku, upaya PMT harus dikombinasikan dengan edukasi gizi dan kesehatan. Ini dapat mencakup dukungan untuk pemberian ASI, pelatihan dan konseling tentang pemberian makan, dan sanitasi dan kebersihan keluarga (Kemenkes, 2023).

Salah satu upaya pemerintah untuk mengatasi kekurangan gizi adalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Program ini ditujukan kepada anak-anak berusia 6 hingga 59 bulan, atau balita, dan diharapkan dapat membantu mereka pulih dan memenuhi kebutuhan nutrisi mereka selain makan utama mereka. Pemberian PMT dilakukan selama 90 hari atau tiga bulan, dan setiap bulan dilakukan pemantauan untuk memastikan bahwa pemberian PMT dilakukan dengan benar dan berat badan diukur. Khususnya, hanya pada saat pemberian PMT dimulai dan berakhir yang dilakukan pengukuran panjang atau tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2011).

Dengan mendirikan Pos Gizi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang menggunakan bahan pangan lokal merupakan strategi intervensi khusus. Diharapkan PMT berbahan pangan lokal dapat membantu keluarga menjadi mandiri dalam menyediakan makanan balita berkualitas tinggi.

Menggabungkan PMT dengan edukasi gizi dan kesehatan untuk mengubah perilaku, seperti mengurangi konsumsi makanan, adalah salah satu pendekatan untuk menangani masalah gizi pada balita (Kemenkes RI, 2023; Rahmawati et al., 2023).

Dari hasil data sekunder yang diperoleh di wilayah kerja Puskesmas Berangas didapatkan jumlah balita ber usia 24-59 bulan dari kategori BB/U anak yang berstatus gizi kurang sebanyak 54 %, sehingga data tersebut nilainya masih tinggi diharapkan dengan adanya pemberian PMT Lokal ini agar terpantau status gizi nya berat badan menurut umur dengan memantau perkembangan kenaikan berat badan setiap minggunya sebelum balita diberikan PMT lokal maupun sesudah diberikan PMT Lokal. Agar menurunnya angka status gizi balita dengan kategori gizi kurang menurut BB/U menjadi normal di wilayah kerja Puskesmas Berangas.

Memberikan edukasi maupun penyuluhan mengenai gambaran pemberian PMT pangan lokal kepada orang tua balita yang status gizinya masih kurang dengan memberikan gambaran tentang pentingnya mengkonsumsi pangan lokal disekitar wilayah sendiri dengan diharapkan bantuan orang tua maupun anggota keluarga lainnya agar balita lebih meningkat kenaikan berat badannya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pemberian PMT Lokal Dan Berat Badan Balita Gizi Kurang Di Wilayah Kerja Puskesmas Berangas Kabupaten Kotabaru.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Gambaran Pemberian PMT Lokal Dan Berat Badan Balita Gizi Kurang Di Wilayah Kerja Puskesmas Berangas Kabupaten Kotabaru ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pemberian PMT Lokal dan Berat Badan Balita Gizi Kurang Di Wilayah Kerja Puskesmas Berangas Kabupaten Kotabaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Gambaran Konsumsi PMT Lokal pemberian kepada balita Gizi Kurang di Wilayah Puskesmas Berangas Kabupaten Kotabaru
- b. Menganalisis distribusi Status Gizi Balita Berdasarkan BB/U sebelum dan sesudah pemberian PMT Lokal
- c. Mengetahui perubahan berat badan balita sebelum dan sesudah pemberian PMT Lokal di wilayah Puskesmas Berangas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi Puskesmas, yaitu sebagai bahan evaluasi dan acuan untuk monitoring meningkatkan program pencegahan pemberian PMT Lokal di wilayah kerjanya. Data yang

diperoleh dapat membantu Puskesmas dalam menyusun strategi kenaikan berat badan, meningkatkan cakupan layanan kesehatan, serta memperkuat kegiatan posyandu agar lebih efektif dalam mendukung upaya pemberian PMT Lokal ber gizi seimbang serta isi piringku.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi tenaga kesehatan, yaitu sebagai referensi untuk memahami lebih dalam memantau kenaikan berat badan dan upaya pencegahannya terhindar dari penyakit lainnya. Dengan Kegiatan PMT lokal ini dapat digunakan untuk menyusun materi edukasi yang lebih relevan dan meningkatkan keterampilan tenaga kesehatan dalam memberikan intervensi gizi yang tepat kepada pasien dan masyarakat.

3. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pasien dan keluarga, yaitu sebagai sumber informasi dan motivasi untuk menerapkan dengan Pemberian PMT Lokal dengan bahan pangan di daerah setempat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya gizi seimbang dan serta status gizi dan pola asuh yang tepat, keluarga diharapkan mampu mencegah dan mengatasi masalah balita Gizi Kurang, sehingga anak-anak dapat tumbuh sehat dan optimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai referensi atau dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang juknis Pemberian PMT Lokal Bagi balita Gizi kurang . Penelitian ini dapat memperkaya wawasan ilmiah dan membantu peneliti lain dalam merancang intervensi yang lebih efektif atau mengeksplorasi aspek lain yang belum terungkap secara mendalam.